

# Analisis Strategi dan Tantangan Program Literasi Numerasi Kampus Mengajar di Sekolah Dasar

**Dini Handayani<sup>1</sup>, Hariyanti<sup>2</sup>✉, Saepudin Karta Sasmita<sup>3</sup>**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Indonesia<sup>(1,3)</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Riau, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i3.6160](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6160)

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan strategi literasi numerasi di sekolah mitra kampus mengajar dan tantangannya. Penelitian dilakukan di SDN 011 Bukit Kapur Kota Dumai, pada rentang waktu Agustus-Desember 2023. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, majelis guru serta beberapa orang peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, penarikan kesimpulan. Adapun Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi penguatan literasi numerasi dilakukan dengan membuat media pembelajaran, menginisiasi program literasi numerasi di luar proses PBM seperti membuat pojok baca, pohon angka dan madding hingga mengadakan private membaca, sedangkan tantangan keberlanjutan strategi literasi terdiri dari minimnya inisiasi sekolah dalam memancing kreatifitas literasi numerasi peserta didik diluar rutinitas proses belajar mengajar dan kurangnya sarana prasarana sekolah.

**Kata Kunci:** *Strategi; Literasi Numerasi; Peserta Didik; Sekolah Dasar; Kampus Mengajar.*

## Abstract

This article aims to describe strategies for promoting numeracy literacy in teaching at campus partner schools, along with the challenges they present. The research was conducted at SDN 011 Bukit Kapur, Dumai City, from August to December 2023. The informants in this research included the principal, the teacher council, and several students. Research data was collected through observations, interviews, and documentation studies. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data verification, data reduction, and concluding. The triangulation technique employed data source triangulation. The research results indicate that strategies for strengthening numeracy literacy were implemented by creating learning media and initiating numeracy literacy programs outside the PBM process, such as establishing reading corners, number trees, and holding private reading sessions. Meanwhile, the challenges to the sustainability of literacy strategies include a lack of school initiatives to inspire students' creativity in numeracy literacy outside the routine teaching and learning process, as well as inadequate school infrastructure.

**Keywords:** *Strategy; Numeracy Literacy; Learners; Elementary school; Teaching Campus*

---

Copyright (c) 2025 Hambali, Hariyanti, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address: [hariyanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:hariyanti@lecturer.unri.ac.id) (Riau, Indonesia)

Received 6 October 2024, Accepted 14 October 2024, Published 4 April 2025

## Pendahuluan

Kemententerian Pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi baru-baru ini mempublikasikan mengenai hasil rilis PISA 2022 yang menunjukkan naiknya peringkat Indonesia dalam 3 kategori yang ditentukan yakni literasi, numerasi dan sains. peringkat kemampuan membaca atau literasi peserta didik Indonesia pada 2022 berada di urutan 71 sementara pada 2018 ada di peringkat 74. Sementara itu, peringkat kemampuan matematika berada di urutan 70, sedangkan pada 2018 berada di peringkat 73. Lalu, peringkat kemampuan sains di urutan 67 pada 2022 sementara pada 2018 peringkat 71. Jika melihat pada urutan peringkat, memang mengalami kenaikan namun jika dilihat pada skor rata-rata peserta didik di Indonesia justru mengalami penurunan dibanding tahun 2018. Khususnya skor literasi membaca mengalami penurunan sebesar 12 poin (<https://www.kemdikbud.go.id>). Kemendikbud menjelaskan bahwa penurunan yang dialami Indonesia tidak lebih buruk dari penurunan skor rata-rata internasional. Jadi kemendikbud menyatakan bahwa hasil ini justru lebih baik di tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pemberlakuan kurikulum MBKM dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan terhadap para guru di sekolah dengan berbagai fasilitas dan platform yang disediakan.

Salah satu bentuk kebijakan MBKM adalah program kampus mengajar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi, numerasi, penataan administrasi dan adaptasi teknologi di sekolah dasar dan menengah di seluruh Indonesia (Feriyanto, 2022), dimana secara teknis yang turun ke lapangan adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, lintas keilmuan/bidang, serta mereka dibimbing oleh seorang dosen pembimbing lapangan (DPL) yang ditunjuk (Lestari & Fatonah, 2021). Program Kampus Mengajar telah banyak menorehkan catatan baik serta menebarkan banyak manfaat, baik yang dirasakan oleh sekolah, guru, peserta didik hingga para mahasiswa. Hingga saat ini, sudah ada lebih dari 91.000 mahasiswa yang ditugaskan ke lebih dari 21.000 SD dan SMP di seluruh wilayah Indonesia (Mengajar, 2023).

Adapun manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa peserta kampus mengajar diantaranya mengembangkan keterampilan sosial, sebab dalam program ini mereka harus melakukan komunikasi, koordinasi, sosialisasi, pendampingan dan diskusi dengan berbagai pihak, tidak hanya sekolah tetapi juga dinas Pendidikan dan badan penjamin mutu Pendidikan yang ada di provinsi penugasan. Selain itu, mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan Masyarakat Dimana mereka ditempatkan (Net et al., 2022). Para peserta kampus mengajar ditempatkan di daerah-daerah yang sesuai dengan domisili KTP namun telah ditentukan kriteria sekolah yang akan menjadi mitra yakni sekolah dengan akreditasi C, sekolah yang berlokasi di daerah 3T, dan sekolah dengan kondisi tertentu seperti rendahnya tingkat literasi numerasi dan penyerapan teknologi maupun sekolah yang menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus (sekolah inklusif).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, mereka terbukti mampu mewujudkan tujuan program kampus mengajar di sekolah-sekolah tersebut. Seperti penelitian surya pardede dkk pada tahun 2021 di sekolah akreditasi C, hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 85% guru menyetujui bahwa kemampuan literasi numerasi siswa meningkat yang ditandai dengan sejumlah kemampuan seperti kelancaran dalam membaca, menulis dan mendeskripsikan pemikirannya sedangkan dalam hal numerasi dilihat dari kemampuan dalam menghitung dan menjumlah (Pardede et al., 2022). Begitu juga dengan sekolah yang terletak di daerah 3T seperti hasil penelitian Andrian tahun 2022 di sekolah 3T, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan literasi numerasi di Sd Nunukan Kalimantan serta adanya feedback positif dari pihak sekolah atas kinerja para peserta kampus mengajar, hal ini dilakukan dengan membantu peserta didik mengajarkan buku tema satu persatu dalam setiap mata Pelajaran ditambah dengan adanya kegiatan lain diluar kelas sehingga sekolah 3T dapat terbantu baik dari sisi literasi numerasi maupun adaptasi teknologi (Thanzani, 2022). Hal yang sama juga terungkap dalam hasil penelitian

Hariyanti dkk pada tahun 2022 di sekolah 3T di Siak Provinsi Riau, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sasaran yang berada di Tengah Perkebunan kelapa sawit dengan jumlah peserta didik 130 orang, berjuang setiap hari dengan buruknya aksesnya jalan ke sekolah serta kurangnya sarana prasarana sekolah menerima manfaat dari pelaksanaan program ini, yang ditunjukkan dengan relative tingginya nilai AKM (assessment kemampuan minimal) peserta didik yang diuji, peserta membantu sekolah melalui beberapa program seperti menggiatkan program literasi dan menciptakan ruang literasi khusus bagi peserta didik yang belum lancar membaca dari kelas rendah dan tinggi serta membuat pojok baca yang menarik di setiap kelas serta media pembelajaran yang edukatif (Hariyanti, 2023c). Selain itu, program kampus mengajar juga memberikan manfaat bagi sekolah inklusif yakni sekolah biasa yang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus, Dimana para peserta menginisiasi program khusus ABK untuk membantu mereka memaksimalkan potensi yang dimiliki seperti kegiatan belajar membaca, berhitung, dan bernyanyi, melalui pendampingan khusus di perpustakaan, Dimana satu orang ABK ditangani oleh seorang peserta kampus mengajar secara intensif setiap hari selama 2 jam Pelajaran. Pihak sekolah tentu mengapresiasi hal ini dengan memberikan skor kepuasan pada akhir program dengan nilai 92 (baik sekali) (Hariyanti, 2023b).

Permasalahan literasi numerasi seperti digambarkan dalam beberapa penelitian diatas, juga dialami oleh sekolah sasaran/mitra kampus mengajar Angkatan 6 khususnya di SDN 011 Bukit Kapur Kota Dumai, namun bedanya sekolah ini tidak berada di daerah 3T maupun dengan akreditasi C. sekolah mitra sepertinya hanya kekurangan inovasi dan inisiasi sehingga kurang mengeksplorasi program literasi numerasi untuk peserta didiknya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap sekolah yang berakreditasi B ini terdapat beberapa masalah yakni (1) masih terdapat peserta didik yang belum lancar membaca, baik yang kelas rendah maupun dari kelas tinggi; (2) minimnya kunjungan ke perpustakaan yang dibuktikan dari catatan harian buku kunjungan yang juga berakibat pada rendahnya peminjaman buku di perpustakaan; (3) kurangnya buku bacaan yang terdapat di perpustakaan, bahkan pojok baca yang telah dibuat di masing-masing ruang kelas hanya berisi beberapa buku yang tidak mencukupi seluruh peserta didik di dalam kelas sehingga mereka harus membaca secara bergantian dan sering membaca buku yang sama dalam beberapa waktu, sebab ada pembiasaan literasi pagi, 30 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai; (4) perpustakaan yang tidak ditata secara menarik dan kekurangan bangku serta meja untuk memfasilitasi peserta didik untuk membaca buku; (5) minimnya program eksplorasi literasi numerasi di sekolah seperti madding sekolah yang telah tidak aktif dan dibiarkan lapuk disimpan di Gudang serta jarang guru menggunakan media pembelajaran numerasi yang menarik. Permasalahan tersebut semakin terlihat nyata setelah dilakukan tes AKM pada peserta didik kelas 5 dengan jumlah 10 orang menggunakan fasilitas computer sekolah secara bergantian karena jumlahnya yang terbatas, menunjukkan bahwa pre test AKM untuk literasi memperoleh hasil 69% dan untuk numerasi memperoleh skor 64%. Rendahnya nilai ini disebabkan oleh tingkat melek huruf yang masih rendah, di mana sebagian besar peserta didik belum menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, yang mengakibatkan pengerjaan soal secara asal-asalan. Kemudian, peserta tim kampus mengajar menginisiasi sejumlah program sebagai Solusi dari permasalahan literasi numerasi tersebut seperti menata dan menghias perpustakaan secara lebih menarik, membuat kartu kunjungan dan menjadwalkan kunjungan kelas setiap hari ke perpustakaan dengan serangkaian kegiatan yang juga diagendakan, menginisiasi program literasi seperti pembuatan poster dan madding sekolah, mengadakan festival literasi untuk memancing kreatifitas peserta didik serta beberapa program lain dalam menanggulangi permasalahan yang ditemui di lapangan.

Selain dampak positif literasi numerasi, program kampus mengajar juga mampu meningkatkan motivasi belajar para peserta didik di sekolah karena program yang dilaksanakan menarik bagi peserta didik seperti pembuatan media pembelajaran numerasi secara bersama-sama di kelas (Safaringga et al., 2022; Satyahadewi et al., 2022) serta juga pada

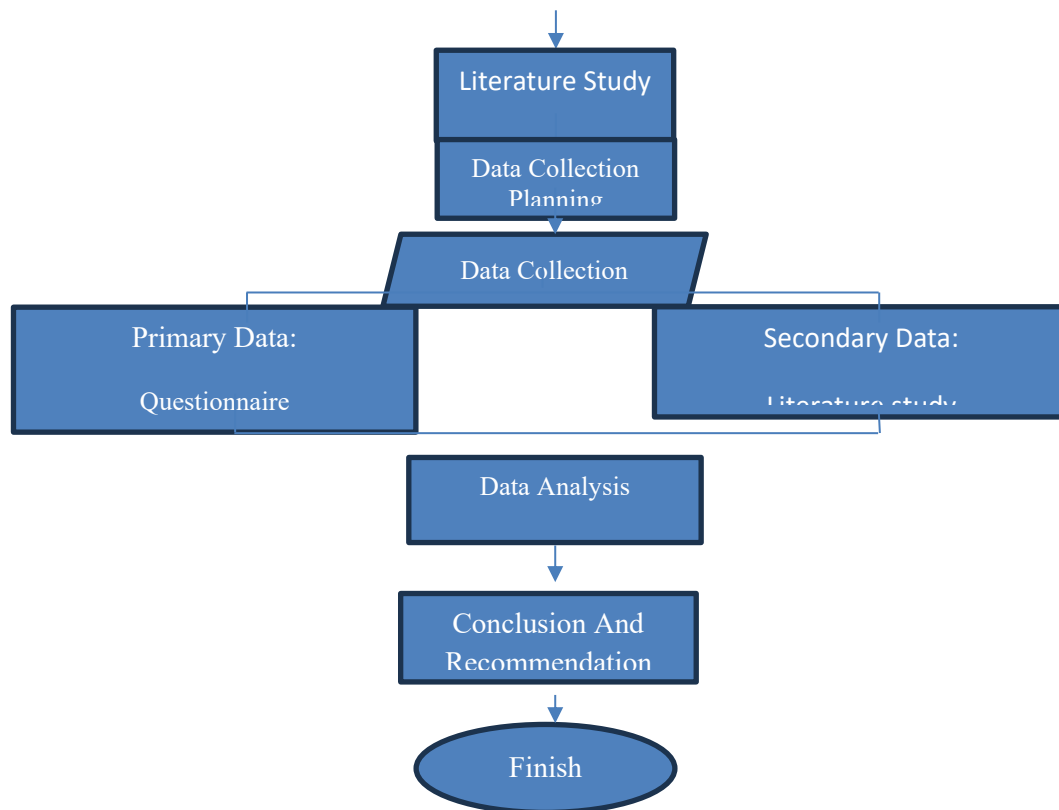
penguatan Pendidikan karakter yang terus dieksplorasi dalam berbagai program di sekolah (Hariyanti, 2023a). Peningkatan literasi numerasi penting dilakukan sejak dini karena akan berpengaruh ke depannya dalam proses pengembangan berkomunikasi, analisis berpikir kritis dan matematis peserta didik sehingga harus dilakukan pembiasaan sejak dini melalui serangkaian macam program edukasi di sekolah seperti adanya pembiasaan membaca sebelum belajar, menata buku di beberapa pojok sekolah untuk dijadikan sudut literasi hingga menciptakan media pembelajaran matematis untuk membantu belajar peserta didik. Program kampus mengajar dirasa tepat untuk membantu pengembangan literasi numerasi di sekolah. Tidak hanya dari sisi penambahan jumlah SDM dari kampus tetapi juga keharusan dari mahasiswa peserta kampus mengajar untuk merancang program literasi numerasi yang dapat memberikan dampak positif bagi sekolah, kemudian akan dilakukan penilaian untuk melihat dampak tersebut dan selanjutnya akan di evaluasi bersama bagaimana solusi untuk mengatasi kelemahannya sehingga ketika program kampus mengajar berakhir, pihak sekolah diharapkan dapat meneruskan program tersebut

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lengkap dan mendalam mengenai strategi, tantangan dan peluang program literasi numerasi yang diberikan oleh tim kampus mengajar Angkatan 6 di sekolah mitra. Diharapkan treatment ini sukses dalam menekan angka rendahnya literasi yang ditandai dengan belum lancarnya beberapa peserta didik bahkan dari kelas tinggi dalam membaca sebab kemampuan membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk memahami, menulis dan mendeskripsikan sesuatu.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang menganalisis dan mengeksplorasi temuan penelitian melalui narasi secara detail. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian dilakukan di SDN 011 Bukit Kapur Kota Dumai dengan mewawancarai para peserta didik dan guru di sekolah serta mahasiswa kampus mengajar pada rentang waktu Agustus-Desember Tahun 2023. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik snowball sampling dimana penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti ikut terlibat dalam kegiatan secara penuh, menjadi pihak terkait sasaran program hingga pihak yang menjadi sasaran program kampus mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan melihat rutinitas keseharian di sekolah. Adapun wawancara dilakukan terhadap beberapa peserta didik, guru pamong, kepala sekolah, beberapa majelis guru serta mahasiswa kampus mengajar yang bertugas di sekolah. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan program literasi numerasi. Selanjutnya, teknis analisis data menggunakan model miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, verifikasi dan reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Adapun Teknik triangulasi menggunakan triangulasi sumber data. Berikut digambarkan alur proses penelitian dilakukan sebagaimana disajikan pada gambar 1.





Gambar 1. Research Flowchart

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Penguatan Literasi Numerasi di sekolah dasar

#### Sudut literasi di perpustakaan

Sudut literasi merupakan sebuah tempat yang diambil di sudut perpustakaan, dimana tempat ini dihias dengan semenarik mungkin dengan menggunakan kertas hias dan kertas origami dengan membuat gambar yang edukatif seperti pohon angka dan huruf. Sudut literasi di perpustakaan ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi, seperti yang digambarkan di bawah ini:

#### Private membaca

Kegiatan privat membaca dilaksanakan pada hari senin, Selasa dan Rabu setiap Minggunya, dilakukan setelah pulang sekolah selama 30 menit dengan sasaran peserta didik yang belum lancar membaca mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, dan bertempat di ruang perpustakaan. Berdasarkan observasi awal, masalah ini yg pertama diidentifikasi, bahkan masih terdapat peserta didik yang belum terlalu mengenal huruf dan kesulitan mengeja. Tidak hanya di kelas rendah namun juga di kelas tinggi. Ini jugalah yang menjadi salah satu penyebab rendah Tingkat literasi di sekolah mitra. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru kelas, diketahui bahwa tidak ada jam khusus yang diperuntukkan untuk peserta didik yang belum lancar membaca, semua proses pembelajaran terjadi dalam jam PBM, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada treatment khusus untuk para peserta didik yang terlambat membaca ini.

Mencermati hal ini, maka dilakukan program khusus private membaca bagi peserta didik yang belum lancar membaca. Dalam kegiatan private membaca ini, Para peserta didik dibantu mengenal huruf, mengeja, melancarkan bacaan, diminta membaca nyaring serta juga mengajarkan bagaimana cara menulis yang baik dan benar.

#### Sosialisasi dan pembiasaan kata Ajaib



Kata Ajaib yang dimaksud disini adalah kata maaf, tolong dan terima kasih. Ide untuk mensosialisasikan dan menjadikan pembiasaan berawal dari keprihatinan terhadap mudarnya mengucapkan kata-kata ini di Masyarakat padahal ini merupakan norma dasar dalam kehidupan pergaulan anak. Ditambah lagi, panitia pusat kampus mengajar juga menghimbau para peserta kampus mengajar untuk mensosialisasikan kata Ajaib ini di sekolah mitra.

Kata-kata Ajaib maaf, tolong, dan terima kasih terus disosialisasikan kepada warga sekolah dan kemudian disusun Langkah-langkah untuk menjadikannya kebiasaan agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik tanpa diminta. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan kata ajaib ini dilakukan dengan berbagai cara yakni melalui penayangan video, role playing/ metode bermain peran yang dilakukan oleh peserta didik sendiri dengan arahan dari mahasiswa kampus mengajar, hingga mengulang-ngulang kata-kata ini di dalam kelas maupun di luar kelas agar peserta didik selalu ingat.

### **Rutinitas membaca buku di perpustakaan**

Rutinitas membaca buku di perpustakaan terdiri dari berbagai kegiatan, tidak hanya diminta membaca buku saja tetapi juga kegiatan membaca nyaring, menonton video singkat mengenai cerita rakyat yang penuh dengan pesan moral, hingga mendongeng. Kegiatan ini dijadwalkan untuk setiap kelas secara bergantian setiap minggunya, dilakukan di pojok literasi perpustakaan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan termotivasi untuk melakukan kunjungan dan membaca di perpustakaan. Selain itu, kegiatan literasi seperti mendongeng dapat berperan positif terhadap kemampuan berpikir kritis, berhasil dalam literasi dasar, dan mendukung gerakan literasi sekolah di Indonesia (Chandra et al., 2023).

Ide untuk menginisiasi program ini berawal dari keprihatinan ketiadaan kunjungan ke perpustakaan sekolah yang dapat dilihat dari buku catatan kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas perpustakaan sekolah mitra, terungkap bahwa minimnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan disebabkan oleh beberapa hal seperti fasilitas sarana prasarana di perpustakaan yang masih minim, ketiadaan karpet ataupun kursi untuk peserta didik duduk sambil membaca, yang tersedia hanya meja Panjang untuk meletakkan buku kalau ingin membaca namun duduk di lantai tanpa alas, ditambah lagi dengan kurangnya koleksi buku bacaan di perpustakaan. Buku yang terdapat di perpustakaan kebanyakan berupa buku ensiklopedia namun kurang buku bacaan cerita rakyat. Khususnya bagi kelas rendah, yang baru belajar membaca, tentu mereka membutuhkan buku-buku bacaan ejaan ataupun buku cerita pendek (cerpen) dan cerita rakyat. Selain itu, juga diungkapkan bahwa perpustakaan juga kurang menarik karena tidak ditata sehingga kurang menarik.

Melalui program rutinitas membaca buku di perpustakaan yang telah ditata dan dihias oleh peserta kampus mengajar diharapkan kunjungan ke perpustakaan akan meningkatkan. Hal ini pun tercapai, berdasarkan wawancara dengan ketua peserta kampus mengajar di sekolah mitra, dinyatakan bahwa program rutinitas membaca buku di perpustakaan telah mulai menumbuhkan minat peserta didik untuk mengunjungi dan membaca buku di Perpustakaan, bahkan terdapat beberapa peserta didik yang sangat rajin dalam peminjaman buku di Perpustakaan sehingga hal ini menumbuhkan rasa kecintaan mereka dalam membaca buku.

Berdasarkan pada penjabaran 3 program diatas yang dilaksanakan di pojok literasi perpustakaan, maka ini sejalan dengan Gerakan literasi sekolah yang sejak dulu telah digaungkan oleh kemendikbud. Dimana Gerakan ini membudayakan Gerakan membaca dan menulis di sekolah dengan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak tidak saja warga sekolah tetapi juga wali murid dan tokoh Masyarakat. Untuk mendukung budaya literasi di sekolah maka setidaknya ada 3 penyediaan fasilitas fisik minimal yang harus dilakukan di sekolah yakni pembuatan pojok literasi, pembuatan poster kampanye literasi maupun

pembenahan perpustakaan (Hidayah, 2017). Sekolah mitra melalui program kampus mengajar telah memenuhi hal ini.

Namun, peran guru bersifat penting dalam mendukung kesuksesan budaya literasi di sekolah khususnya di kelas. Berikut merupakan Langkah-langkah yang dapat diterapkan guru untuk mendukung budaya literasi di kelas melalui program 6 M yakni mengamati, mencipta, menginformasikan, mengapresiasi, membukukan, memamerkan (Akbar, 2017). Selain itu, peran lain yang diharapkan dari guru untuk mendukung budaya literasi yakni membantu peserta didik dalam menemukan buku bacaan yang tepat, memfasilitasi memberikan pelayanan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, memotivasi dalam belajar, melatih peserta didik dalam menciptakan suatu karya tulis, menghadirkan suasana menyenangkan di kelas dan mengevaluasi hasil kerja peserta didik seperti kegiatan menulis (Safitri & Dafit, 2021). Guru juga sebagai teladan serta menyediakan reward dan punishment (Dasor et al., 2021).

Selain itu, peran keluarga khususnya orang tua di rumah juga memainkan peran penting dalam mendorong semangat literasi peserta didik seperti menyediakan buku bacaan di rumah, membiasakan anak membaca buku di waktu-waktu tertentu, ataupun kegiatan membaca buku bersama orang tua. Terkadang, justru yang menjadi kendala budaya literasi adalah kurangnya dukungan dari keluarga peserta didik di rumah, sehingga Upaya hanya datang dari pihak sekolah, ini tentu tidak akan berjalan efektif (Kurniawan et al., 2019).

### **Pojok Literasi di ruang kelas**

Pojok literasi di ruang kelas, yang dilengkapi dengan buku bacaan, biasanya sebelum Pelajaran dimulai pada pagi hari, maka 30 menit sebelum belajar, peserta didik melakukan kegiatan literasi membaca buku. Namun Buku bacaan jumlahnya terbatas sehingga peserta didik terkadang sering membaca buku yang sama dalam waktu yang dekat, tentu menimbulkan kebosanan. Inilah salah satu kelemahan di sekolah mitra. Untuk menyiasati hal ini, sebenarnya bisa saja guru mensiasati dengan menggunakan media literasi seperti buku bergambar atau membacakan cerita kepada peserta didik dan meminta mereka untuk menanggapinya (Sukma et al., 2020)

Pojok literasi merupakan program yang biasa dilakukan oleh peserta kampus mengajar di sekolah mitra untuk meningkatkan minat baca peserta didik (Satyahadewi et al., 2022). Pojok literasi ditujukan untuk pembiasaan membaca pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai (Dewi, 2019). Untuk membudayakan karakter gemar membaca pada peserta didik setidaknya diperlukan beberapa tahap yakni (a) pembiasaan, melalui pojok literasi di kelas, membaca 10-15 menit sebelum belajar di pagi hari serta membangun suasana yang nyaman di kelas guna mendukung minat baca peserta didik seperti menghias pojok baca dan menata ruang kelas supaya rapi dan bersih; (b) Fase pengembangan, yakni pengupayaan lingkungan sosial; 3) Fase pembelajaran, meliputi pelaksanaan pembelajaran menggunakan beragam strategi literasi dan pengupayaan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat melalui pengembangan keprofesian (Priasti & Suyatno, 2021).

### **Pembuatan madding dan poster di sekolah**

Mading merupakan media sederhana untuk mengekspresikan bakat literasi peserta didik di sekolah, baik dalam segi menggambar, menulis syair dan puisi bahkan sekedar menampilkan foto dengan sedikit narasi. Namun, media ini sudah vakum di sekolah mitra. Berdasarkan wawancara dengan peserta kampus mengajar, dinyatakan bahwa madding sekolah tidak lagi digunakan, rangkanya diletakkan di Gudang dalam keadaan tiangnya sudah agak rapuh dan kotor.

Untuk Kembali menghidupkan madding sekolah agar menjadi sarana kreatifitas peserta didik maka tim kampus mengajar, membersihkan, sedikit merenovasi dan menghias rangka madding agar terlihat menarik. Kemudian, membuat jadwal agar masing-masing kelas diberi tanggung jawab untuk mengisi madding tersebut dengan berbagai bentuk tema dan

karya yang disukai setiap minggunya. Karya terbaik dari setiap kelas akan ditempel di madding sekolah. Untuk kelas rendah biasanya, karya yang ditampilkan adalah gambar yang mereka buat di kertas sehelai dan diwarnai, lalu dibuat nama mereka sebagai pembuat karya. Sedangkan untuk kelas tinggi, biasanya mereka membuat puisi dan juga menggambar.

Selain itu, untuk mendukung strategi penguatan literasi juga dilaksanakan program Pembuatan poster yang dilakukan pada setiap kelas. Peserta didik membuat poster secara bersama-sama di dalam kelas dengan berbagai tema, kemudian nantinya akan ditempelkan di beberapa sudut sekolah. Pembuatan poster menggunakan barang bekas yang didaur ulang seperti sedotan dan stik es krim. Poster merupakan media kampanye literasi yang efektif untuk mengajak peserta didik membaca dan menulis. Poster ini ditempelkan di setiap sudut sekolah yang biasanya dilewati dan paling banyak diakses oleh peserta didik seperti di kelas, kantin, lapangan indoor olahraga, bahkan di kamar mandi peserta didik juga dapat dilakukan guna mendukung budaya literasi di sekolah (Fahrhanur et al., 2021).

Guna memperkuat budaya di literasi di sekolah, mahasiswa kampus mengajar juga menginisiasi strategi lainnya yakni melaksanakan festival literasi di sekolah. Yang dilaksanakan pada 25 Oktober-28 Oktober 2023. Merupakan kegiatan yang sudah ditentukan dan dijadwalkan waktunya oleh panitia pusat kampus mengajar namun untuk teknis pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing tim kampus mengajar di sekolah untuk menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah mitra. Di SDN 011 Bukit kapur, festival literasi dilakukan pada tanggal 25 November 2023. Festival ini diisi dengan berbagai macam perlombaan tingkatan kelas. Untuk kelas 1 dan 2, dibuat lomba baca puisi, kelas 3 dan 4, dilaksanakan lomba baca pidato sedangkan untuk kelas 5 dan 6, diisi dengan lomba rangking 1. Setiap peserta didik mengikuti dan antusias dengan perlombaan ini. Tim pengabdian menyediakan sertifikat dan hadiah bagi pemenang lomba. Festival literasi ini mendapat sambutan dan dukungan dari pihak sekolah

Festival literasi ini merupakan wadah penyaluran kreatifitas bagi peserta didik untuk menyalurkan bakat literasi yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa kampus mengajar dinyatakan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini bahkan ada peserta didik yang menciptakan puisinya sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan guru pamong mahasiswa kampus mengajar bahwa pihak sekolah sungguh mengapresiasi festival literasi yang ditujukan sebagai unjuk kemampuan peserta didik, bahkan beliau menyatakan para majelis guru telah menyumbang hadiah dan konsumsi untuk kelancaran festival ini. Jadi pihak sekolah ikut berpartisipasi mendanai kegiatan ini walaupun bukan kegiatan dari sekolah. Inilah bentuk dukungan yang diberikan.

### **Media pembelajaran numerasi**

Literasi numerasi tidak hanya di dalam mata pelajaran matematika. Literasi numerasi memiliki ruang lingkup yang luas. Literasi numerasi dapat diterapkan pada mata pelajaran nonmatematika (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021). Bahkan dapat diartikan bahwa Literasi numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan angka, simbol, data, serta pengetahuan guna menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Ifrida et al., 2023). Namun yang dimaksud disini adalah pembelajaran matematika.

Numerasi adalah kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika berupa angka maupun symbol dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah, 2021). Numerasi lekat kaitannya dengan pembelajaran matematika. Sebagian peserta didik begitu menakuti dan cemas mengikuti mata Pelajaran ini karena lemah dari segi hitung-hitungan. Perasaan takut dan cemas dapat berasal dari faktor internal seperti kemampuan intelektual peserta didik maupun kecemasan terhadap guru. Kecemasan ini disebut kecemasan matematika. Pada umumnya peserta didik cemas tidak bisa mengerjakan soal dan takut dihukum guru. Kecemasan ini semakin bertambah jika guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar dengan cara ceramah dan menulis di depan kelas sehingga membuat peserta didik sulit memahami materi. Berdasarkan hasil penelitian Salvia dkk pada 2022, dinyatakan



bahwa tingkat kecemasan matematika peserta didik Indonesia masih tinggi, ini tentu mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik baik langsung maupun tidak langsung (Salvia et al., 2022). Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru di sekolah menemukan cara untuk mengurangi kecemasan ini, artinya guru harus menemukan metode yang menyenangkan untuk membelajarkan materi matematika dengan cara yang santai, ringan dan menyenangkan. Salah satunya dapat melalui media pembelajaran numerasi.

Di sekolah sasaran mitra, didapati bahwa guru di kelas 5 masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, mahasiswa kampus mengajar mengambil inisiatif membuat media pembelajaran yang menarik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa kampus mengajar dikatakan bahwa untuk mengurangi Tingkat kecemasan belajar matematika maka mereka membuat media pembelajaran pada materi-materi yang dirasa sulit dipahami secara abstrak oleh peserta didik seperti pecahan. Maka mereka membuat media pembelajaran jam pecahan. Media ini ditujukan untuk peserta didik kelas 5. Dalam prosesnya, peserta didik bersama dengan mahasiswa kampus mengajar secara bersama-sama membuat jam pecahan di ruang kelas sehingga kegiatan ini dapat menumbuhkan kreatifitas, pemanfaatan barang sederhana dalam pembuatan media, kerja sama, leadership, dan disiplin waktu. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat santai dan semuanya berpartisipasi tanpa terkecuali. Hasil ini sama dengan yang juga dinyatakan dalam penelitian Atriwaldi dkk pada 2022 bahwa media pembelajaran numerasi interaktif dan menarik dapat memacu minat dan motivasi peserta didik untuk memahami materi numerasi (Waldi et al., 2022). Artinya media pembelajaran dapat dikatakan menjadi Solusi untuk menghadapi kejenuhan peserta didik belajar matematika yang penuh dengan angka-angka dan hitungan-hitungan yang membuat pusing bagi peserta didik dengan kemampuan *sense of number* yang lumayan rendah (Anwar, 2021).

Selain itu, kegiatan untuk mendukung literasi numerasi peserta didik juga dilakukan dengan melaksanakan program private belajar di rumah. Kegiatan ini dilakukan di luar jam Pelajaran dan diluar sekolah. Kegiatan private belajar dilakukan di kontrakan mahasiswa kampus mengajar, bertujuan membantu peserta didik yang kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah. Kegiatan ini tidak dipungut biaya dan dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib. Selain konsultasi pekerjaan rumah, kegiatan ini juga terkadang mengulas Kembali Pelajaran di sekolah yang kurang dimengerti peserta didik. Dalam kegiatan private ini, peserta didik juga bebas mendiskusikan mata Pelajaran yang diminatinya, seperti jika menyukai mata Pelajaran Bahasa Indonesia, maka mereka bebas mendiskusikan materi Pelajaran tersebut bahkan difasilitasi untuk minatnya seperti diajari lebih intens menulis puisi dan membuat karangan cerita terstruktur diluar jam Pelajaran di sekolah. Strategi penguatan literasi numerasi yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar ditujukan untuk mendukung implementasi Merdeka belajar yang ditujukan pada pengembangan minat, bakat, maupun kompetensi yang dimiliki peserta didik (Dian Purnama Putri et al., 2023) sehingga program yang diinisiasi dan dijalankan disesuaikan dengan kebutuhan dan mendukung minat bakat peserta didik.

Program literasi numerasi yang dilaksanakan di SDN 011 Bukit kapur diatas juga dapat dilaksanakan di sekolah lain walaupun sekolah tersebut tidak menjadi sekolah sasaran kampus mengajar. Program tersebut dapat saja dirancang oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum dengan melibatkan guru kelas. Hanya saja dibutuhkan kemauan yang kuat dan keseriusan untuk melaksanakan program secara berkelanjutan, tidak hanya sekali pelaksanaan.

### **Tantangan Keberlanjutan Program Kampus Mengajar di Sekolah Mitra**

Program kampus mengajar hanya dilaksanakan lebih kurang 5 bulan di sekolah mitra, sehingga program-program yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar hanya dapat dipastikan terlaksanakan Ketika mereka masih berada di sekolah namun tantangan datang

dari keberlanjutan masa depan program yang telah dilakukan. Adapun tantangannya sebagai berikut:

### **Kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang keberlanjutan program kampus mengajar**

Sekolah mitra merupakan sekolah dengan akreditasi B. sekolah ini dapat dikatakan kekurangan dari segi bahan buku bacaan untuk peserta didik. Untuk mendukung kegiatan pojok literasi di ruang kelas, maka Sebagian buku-buku yang ada di perpustakaan dipindahkan ke ruang kelas, sehingga perpustakaan sendiripun kekurangan buku. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan fakta bahwa sekolah memang kekurangan buku bagi peserta didik, pihak sekolah telah beberapa kali meminta bantuan buku tapi juga masih belum ada hasilnya. Untuk buku-buku yang ada di perpustakaan, kebanyakan tidak sesuai untuk peserta didik kelas rendah karena berisi ensiklopedia. Selain buku, sarana lain yang juga kurang adalah peralatan untuk menunjang peserta didik nyaman membaca di perpustakaan yakni kursi dan meja baca. Selama ini hanya ada meja baca Panjang sebanyak 2 buah terpanjang di perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi Ketika pertama kali datang ke sekolah mitra, ruang perpustakaan tampak tak terurus bahkan memang tak ditata layaknya ruang baca sebab sekedar karpet untuk peserta didik duduk membaca pun tidak ada.

Oleh karena itu, dengan adanya program pojok literasi yang sudah dibuat di perpustakaan diharapkan dapat terus dijaga, dirawat dan dilanjutkan. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana sekolah harus terus mengupayakan perlengkapan tata ruang baca bagi peserta didik di perpustakaan sebab membiarkan peserta didik duduk membaca di lantai terlalu lama juga tidak baik karena dapat membuat mereka kurang nyaman. Sebaliknya diperlukan suasana yang menyenangkan dan nyaman untuk mendukung Gerakan literasi di sekolah.

### **Kurangnya kreatifitas sekolah**

Tantangan lainnya adalah kurangnya kreatifitas dari pihak sekolah untuk mengembangkan literasi selain dalam proses belajar mengajar, contohnya saja seperti madding sekolah yang sudah lama tak digunakan dan dibiarkan terletak di Gudang dengan kondisi rangka yang sudah rapuh, kusam dan pudar. Dengan adanya program masing sekolah yang sudah dihidupkan Kembali oleh mahasiswa kampus mengajar diharapkan kegiatan ini terus berlanjut namun jika tidak ada guru yang mengampu pengelolaan madding tentu program ini dikhawatirkan tidak akan berlanjut.

Jika menilik pada tantangan diatas maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa program literasi numerasi ini hanya dapat berlanjut jika terdapat kemauan dari pihak sekolah baik dari segi penyediaan SDM untuk mengelola program maupun penyediaan infrastruktur yang mendukung. Tantangan serupa secara apik terungkap dalam hasil penelitian Nur Arifah bahwa keberlanjutan program kampus mengajar dapat diklasifikasi menjadi 3 yakni dilanjutkan sebagaimana implementasi mahasiswa, dilanjutkan dengan penyesuaian dari pihak sekolah dan tidak dilanjutkan sama sekali (Luluk Makrifatul & Madhani, 2022).

### **Simpulan**

Program Kampus Mengajar, yang dikelola oleh Kemendikbudristek dengan menggandeng perguruan tinggi memiliki dampak yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan mahasiswa. Program-program yang dilaksanakan oleh tim kampus mengajar di SDN 011 Bukit kapur membuktikan bahwa kampus mengajar berdampak pada penguatan literasi numerasi peserta didik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai AKM peserta didik pada post test setelah dilakukan berbagai program literasi numerasi di sekolah. Untuk kedepannya direkomendasikan kepada pihak sekolah untuk terus melanjutkan kegiatan literasi numerasi walaupun program kampus mengajar

telah selesai di sekolah sasaran agar literasi numerasi peserta didik dapat terus ditingkatkan. Tidak hanya cukup melalui proses belajar mengajar di sekolah tetapi memang dibutuhkan program pendukung di luar kelas seperti pojok literasi di perpustakaan, inisiasi pembuatan madding dan poster di sekolah, pojok literasi di ruang kelas dan festival literasi serta pembuatan media pembelajaran numerasi. Kegiatan literasi numerasi ini juga dapat dilakukan di sekolah yang tidak menjadi sasaran kampus mengajar, dapat dirancang oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum serta guru kelas.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2017). Membudayaan Literasi dengan Program 6M. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran Oral Reading Fluency di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021.
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 77–85. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/PN/article/view/249>
- Dian Purnama Putri, R., Tuter Martaningsih, S., & Prabowo, M. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1–12. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas10.12928/fundadikdas.v6i1.7169>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachman. A, Veniaty, S., & Ramadhan, I. (2021). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(No.1), 102–113.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath, September*, 86–94.
- Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *TRIHAJU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1284–1291. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud Di Sekolah Dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v1i2.339>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Vol. ISBN 978-6 (Issue Sumatera Utara)*.
- Hariyanti. (2023a). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnl Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 133–146.
- Hariyanti, et all. (2023b). Kampus mengajar angkatan 4 dan peningkatan literasi numerasi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1482–1496.
- Hariyanti, et al. (2023c). Campus teaching: an effort to enhance the primary education quality in remote area. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(2), 122–138. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/5145/2596>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>

- Ifrida, F., Huda, M., Joko Prayitno, H., Purnomo, E., & Sujalwo. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.94>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Lestari, S., & Fatonah, K. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Luluk Makrifatul, A. M. N., & Madhani. (2022). Analisis Keberlanjutan Program Mahasiswa Pada Program Kampus Mengajar Di Yogyakarta. *El-Tarbawi*, 15(2), 335–360. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art8>
- Mengajar, T. P. K. (2023). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023*.
- Net, W. W. W. P., Sumani, S., Kadafi, A., Purnomosasi, L. K. D., & Prasasti, P. A. T. (2022). *The Impact of "Kampus Mengajar MBKM Program" on Students' Social Skills*. 12(3), 220–225. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.23>
- Pardede, S. D., Pardede, S., & Siregar, H. A. (2022). *Analisis Kegiatan Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 4(4), 5422–5431.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514–3525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL ...*, 3(2019), 352–360. <https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>
- Satyahadewi, N., Amir, A., Ashari, A. M., Apindiati, R. K., & Hartanti, L. (2022). Penguatan Literasi Numerasi dan Adaptasi Teknologi Melalui Program Kampus Mengajar. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 622–628. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.962>
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan Media Literasi Kelas Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107623>
- Thanzani, A. (2022). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar di Daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). *PSHPM: Prosiding Seminar Hasil Kegiatan ...*, 213–222. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/scfp/article/view/742>
- Waldi, A., Putri, N. M., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). *Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat*. 5(3), 284–292.